



## RECONSTRUCTION OF ONLINE LEARNING (CHALLENGES AND REINFORCEMENT OF LEARNING EVALUATION)

Muhlis Fajar Wicaksana<sup>a</sup>, Sri Marmoah<sup>b</sup>, Farida Nurhasanah<sup>c</sup>

<sup>a</sup>Universitas Veteran Bangun Nusantara

<sup>b,c</sup>Universitas Sebelas Maret

### Abstrak

*SPADA Learning Machine System (LMS) Univet Bantara Sukoharjo merupakan upaya optimalisasi sistem pengajaran di masa pandemi covid-19. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hambatan dan memberikan proyeksi untuk memperkuat pengajaran online di universitas selama pandemi. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Sampel penelitian yang difokuskan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Univet Bantara Sukoharjo diambil dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan angket. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi sumber data diterapkan untuk memvalidasi data. Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa tantangan dalam pembelajaran online, antara lain (1) keterbatasan dosen dalam penguasaan sistem SPADA; 2) kurangnya kreativitas dosen dalam memanfaatkan SPADA dalam mengajar; 3) materi atau modul yang tidak memadai untuk pengajaran online; dan 4) kurang memadainya instrumen penilaian dalam sistem evaluasi pengajaran online. Selain itu, proyeksi penguatan pengajaran online adalah 1) sistem tutorial peer mentoring bagi dosen; 2) diskusi online terkait sistem pengajaran online berkala; dan 3) tersedianya panduan tutorial bagi dosen pemula untuk mengoperasikan SPADA LMS. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dosen keguruan dan keguruan mengalami tantangan dalam pelaksanaan SPADA LMS. Alternatif solusi dari tantangan tersebut harus dirumuskan untuk memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran online di universitas.*

**Kata kunci:** rekonstruksi pengajaran; online; SPADA.

### Abstract

*The SPADA Learning Machine System (LMS) of Bantara Sukoharjo Univet is an effort to optimize the teaching system during the COVID-19 pandemic. The aim of this research is to identify barriers and provide projections for strengthening online teaching in universities during the pandemic. A qualitative-descriptive approach is used in this research. The research sample focused on the Teaching and Education Faculty (FKIP) of Bantara Sukoharjo University was taken using a purposive sampling technique. Data collection was carried out through observation, interviews, and questionnaires. The data was then analyzed using three stages: data reduction, presentation, and drawing conclusions. Data source triangulation was applied to validate the data. The results of this study reveal several challenges in online learning, including (1) lecturers' limitations in mastering the SPADA system; 2) a lack of lecturer creativity in using SPADA in teaching; 3) inadequate materials or modules for online teaching; and 4) inadequate assessment instruments in the online*

Submitted: 12-05-2024 Approved: 23-08-2024. Published: 03-10-2024

Corresponding author's e-mail: [muhlisfajarwicaksana@gmail.com](mailto:muhlisfajarwicaksana@gmail.com)

ISSN: Print 2722-1504 | ONLINE 2721-1002

<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>

*teaching evaluation system. In addition, the projected strengthening of online teaching includes 1) a peer mentoring tutorial system for lecturers; 2) online discussions regarding periodic online teaching systems; and 3) the availability of tutorial guides for novice lecturers to operate SPADA LMS. This research concludes that teacher training experiences challenges in implementing SPADA LMS. Alternative solutions to these challenges must be formulated to maximize the implementation of online learning at universities.*

**Keywords:** *teaching reconstruction; online; SPADA.*

## INTRODUCTION

Pembelajaran jarak jauh melalui *online* di masa pandemi seperti ini menimbulkan berbagai masalah. Permasalahan-permasalahan baik yang dihadapi oleh dosen ataupun mahasiswa. Salah satu permasalahan yang dialami dosen yaitu mengenai penguasaan teknologi. Dosen yang tidak terbiasa dengan pembelajaran jarak jauh melalui online tentu harus dapat mengoperasikan teknologi terbaru sebagai sarana untuk pembelajaran. Sebagai contoh pembelajaran jarak jauh melalui online yang membutuhkan pengetahuan teknis untuk mengirim materi dan menjawab beberapa pertanyaan yang ada dalam sistem tersebut (*google classroom, edmodo, dan lain-lain*). Untuk itu tidak semua dosen akan mudah melaksanakan pembelajaran jarak jauh melalui online ini.

Selain itu, permasalahan lain adalah ketidaksiapan kampus dan *stakeholders* yang ada didalamnya. Ketidaksiapan kampus serta kegagapan dosen dalam menggunakan teknologi online menyebabkan proses belajar mengajar menjadi terhambat. Pembelajaran yang semestinya diberikan kepada mahasiswa setiap minggu, menjadi tertunda. Banyak dosen yang menggabungkan beberapa pertemuan menjadi satu pertemuan. Ada lagi pertemuan yang seharusnya dilakukan perkelas, dosen menggabungkan beberapa kelas menjadi satu kelas. Hal ini juga membuat pembelajaran menjadi kurang efektif dan efisien.

Selain permasalahan yang dihadapi oleh dosen dan kampus, mahasiswa juga menghadapi berbagai permasalahan. Mahasiswa yang belajar dari rumah mereka masing-masing mengalami kendala dalam jaringan internet yang kurang lancar. Apalagi tempat tinggal mahasiswa berada dilingkungan yang jauh dari keterjangkauan jaringan internet. Selain itu, ada pula yang mengalami kendala dalam mengumpulkan tugas. Kurang disiplinnya mahasiswa dalam mengirimkan tugas juga berdampak pada proses penilaian yang dilakukan oleh dosen. Kebiasaan mahasiswa dalam mengirimkan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen tidak tepat waktu. Kalaupun tepat waktu, biasanya hasil yang dikumpulkan tidak optimal. Karena waktu pengerjaan dan tenggang waktu mengumpulkan tugas sangat berhimpitan.

Teknologi telah menjadi keseharian bagi manusia. Dalam dunia pembelajaran istilah yang dikenal dengan pendidikan era industri 4.0, menggiring semua praktisi pendidikan termasuk mahasiswa untuk menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran (Marbun, 2021). Paradigma belajar secara *online* telah mengubah

pengajaran berorientasi berpusat pada guru, namun lebih mementingkan untuk lebih berorientasi ada siswa (Pujiasih, 2020). Dalam pembelajaran online siswa dituntut lebih aktif, mandiri, dan berani bereksperimen dengan apa yang diinstruksikan oleh gurunya. Jika siswa tidak mau mencoba, sudah pasti tidak akan dapat mengikuti pelaksanaan pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran *Online* merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan dalam dan dengan bantuan jaringan internet. Pembelajaran melalui daring atau secara online adalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mana pelaksanaannya tidak bertatap muka langsung di kelas. Dalam kondisi seperti ini, e-learning bisa digunakan, karena berbasis internet yang berarti tidak perlu datang ke kelas (Yaumi, 2007). Pembelajaran melalui daring atau online memiliki beberapa kelebihan. Pembelajaran daring adalah lebih praktis dan santai. Praktis karena dapat memberikan tugas setiap saat dan pelaporan tugas setiap saat. Adapun lebih santai atau dapat lebih fleksibel dilakukan kapanpun dan dimanapun. Pembelajaran daring dapat dilakukan kapan saja. Semua siswa dapat mengaksesnya dengan mudah, artinya dapat dilakukan dimana saja. Penyampaian informasi lebih cepat dan bisa menjangkau banyak siswa lewat WA Group selain itu, lebih praktis dan memudahkan dalam pengambilan nilai pengetahuan terutama bila memakai Google Form (Anugrahana, 2020).

Seorang guru harus mampu memberikan arahan agar peserta didik untuk mampu meningkatkan hasil belajarnya (Sukisna, 2020). Untuk memenuhi hal tersebut, tentunya guru perlu memahami karakteristik dari pembelajaran *online (e-learning)* dengan baik sehingga mampu menentukan strategi pembelajaran online yang sesungguhnya. Pembelajaran dengan online dan teknologi yang digunakan dapat membantu guru dan siswa dalam mengelola waktu dan energi secara efektif. Pembelajaran *online* ini, siswa dituntut untuk mandiri dan kreativitas dalam belajar sehingga kemampuan siswa untuk memanfaatkan media belajar dari internet dan materi yang diberikan oleh guru (Pujiasih, 2020).

Lovy, dkk yang mengungkapkan bahwa, e-learning memiliki karakteristik tidak bergantung pada tempat dan waktu, menyediakan fasilitas knowledge sharing dan visualisasi pengetahuan lebih atraktif (Herayanti et al., 2017). Oleh karena itu e-learning akan memiliki nilai yang lebih unggul jika guru mampu mengolah kegiatan belajar siswa dengan baik (Suryandari & Buerhendi, 2020). Selain itu, karakteristik model pembelajaran *online* adalah adanya: 1) Kontak pembelajar-pengajar; 2) kolaborasi antar pembelajar; 3) suasana belajar aktif; 4) umpan balik yang cepat; 5) tujuan pembelajaran yang dapat dicapai; 6) penghargaan atas perbedaan (Belawati, 2019).

Berbagai upaya dilakukan untuk menerapkan pembelajaran secara *Online*. Interaksi pembelajaran sudah dilakukan secara fleksibel baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media komunikasi asinkronus (e-mail ataupun

forum *online*) maupun sinkronus (*chat, online conferencing, dll.*) Model ini memungkinkan desain pembelajaran yang lebih fleksibel karena tidak selalu terkendala dengan masalah waktu, tempat, serta juga kecepatan individu dalam belajar. Pada generasi pemanfaatan teknologi generasi inilah lahir berbagai istilah pembelajaran berbasis teknologi seperti *e-Learning, online learning, ubiquitous learning, distributed learning, cyber learning, virtual learning* dan sejenisnya.

Pembelajaran secara online dapat dikombinasi atau variasi dengan media pembelajaran lain. Salah satunya melalui *Blended Learning*. *Blended Learning* penggabungan pembelajaran *e-learning* dengan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) yang menggunakan media pembelajaran serta teori-teori pembelajaran dalam proses merupakan pembelajaran (Wardani et al., 2018). Pembelajaran yang dikombinasi ini tidak hanya satu macam kegiatan namun bisa di lakukan dengan online, offline, mendengarkan audio, video, membaca materi sendiri untuk menambah kemampuan peningkatan diri, berkolaborasi, berkomunikasi dengan berbagai aplikasi seperti Skype, e-Forum, messengers, email menurut pilihannya masing-masing siswa. Unsur-Unsur pembelajaran berbasis *blended learning* mengkombinasikan antara tatap muka dan *e-learning* yang memiliki 6 (enam) unsur, yaitu: (a) tatap muka (b) belajar mandiri, (c) aplikasi, (d) tutorial, (e) kerjasama, dan (f) evaluasi (Amin, 2017).

Selain itu, pembelajaran dilakukan secara *Online* dengan menggunakan *aplikasi zoom, jitzi, google class meet, webex*, membuat video penjelasan singkat yang bisa dibagikan dengan *WhatsApp, youtube* dan rekaman video yang media ini bisa digunakan secara berulang-ulang (Pujiasih, 2020). Layanan pendidikan dengan *daring (Online)* pada umumnya dilakukan dengan berbagai aplikasi seperti *zoom, google classroom, webex meeting, dll.* Pemanfaatannya dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Pujiasih, 2020). beberapa model pembelajaran di atas masih ada model pembelajaran lain seperti model pembelajaran *blended learning, discovery learning dan remote learning*. Selain itu dapat pula melalui permainan atau *game*. *Game* atau permainan juga bisa diterapkan dalam pembelajaran secara *Online*. Salah satu *Game* atau permainan yang bisa digunakan untuk siswa dalam memberikan kuis adalah *quizizz*. *Quizizz* adalah aplikasi digital yang dapat digunakan untuk mengetahui ketercapaian dan evaluasi kemampuan siswa memahami materi (Pujiasih, 2020).

## **METHOD**

Penelitian ini merupakan suatu studi pendahuluan yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik apa saja yang hadir selama kegiatan pembelajaran *online* melalui SPADA Univet Bantara Sukoharjo selama masa pandemi COVID-19. Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif kualitatif melalui survei (Arifin, 2020). Metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan peneliti) tetapi peneliti melakukan perlakuan

dalam pengumpulan data misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan lain sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen). Kuesioner disebarkan secara *online* dengan menggunakan *Google form* kepada para responden. Responden atau sampel yang dituju dalam penelitian ini merupakan Mahasiswa di lingkungan FKIP Univet Banatara Sukoharjo. Teknik analisis dengan model analisis interaktif, melalui reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Aktivasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses yang berlanjut, berulang, dan terus-menerus hingga membentuk sebuah siklus.

## RESULTS AND DISCUSSION

Mengacu pada hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen-dosen di lingkungan FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara sejumlah 72 (tujuh puluh dua) orang. Berdasarkan jumlah tersebut, sebanyak 55 dosen sudah menggunakan LMS *SPADA* untuk pembelajaran. Sisanya 17 (tujuh belas) dosen belum menggunakan LMS *SPADA* untuk pembelajaran. Mengacu pada hasil kuesioner yang diedarkan, 17 (tujuh belas) dosen ini belum menggunakan LMS *SPADA* mempunyai penyebab yang berbeda-beda. Terdapat 10 (sepuluh) dosen menjawab, belum menguasai aplikasi LMS *SPADA*. Mereka beralasan sudah tidak dapat mengikuti perkembangan teknologi informasi (*TI*) yang berkembang saat ini. Lebih baik pembelajaran dilakukan secara tatap muka daripada *online* seperti ini. Selain tidak dapat mengikuti perkembangan teknologi, tidak ada yang mendampingi jika nanti menerapkan aplikasi ini, mereka khawatir jika terjadi saat proses pembelajaran berlangsung, ada kata malu dihadapan mahasiswa nantinya. Jadi kesepuluh dosen ini lebih memilih untuk tidak menggunakan LMS *SPADA* yang telah disiapkan oleh kampus.

Selain itu, sisanya sejumlah 7 (tujuh) dosen juga mengatakan hal yang sama. Selain tidak menguasai perkembangan teknologi, mereka beralasan sangat repot jika menerapkan pembelajaran dengan LMS *SPADA* ini. Repot dengan mempersiapkan materi yang akan disampaikan, diupload, dan lain sebagainya. Belum lagi evaluasi yang akan digunakan. Jika kurang menarik mahasiswa, pasti tidak akan diperhatikan. Makanya 7 (tujuh) dosen sisanya ini tidak menggunakan LMS *SPADA*, lebih memilih untuk bertatap muka dengan protokol kesehatan yang ketat, dan jumlah mahasiswa dibatasi.

Metode pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran secara daring juga dirasakan sangat menjenuhkan. Metode-metode pembelajaran yang dilakukan setiap harinya juga itu-itu terus. Hal ini juga menjadi titik jenuh dosen dalam pembelajaran secara *daring*. Dosen mau memberikan metode yang agak berbeda, mahasiswa beranggapan *ekstrim* dengan metode yang diterapkan. Hal ini disebabkan dosen-dosen yang lain tidak menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Sehingga kesannya sudah tertanam pada persepsi mahasiswa pembelajaran secara *daring* pasti hanya begitu-begitu saja. Selain itu, jika menerapkan metode pembelajaran

baru, terkesan akan membebani mahasiswa. Hal inilah yang menjadikan dosen untuk enggan mencoba menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Selain itu, daya kreativitas dosen-dosen di lingkungan FKIP belum optimal dalam pengelolaan LMS SPADA. Hal ini terlihat seberapa besar dosen-dosen hanya menggunakan *power point (ppt)*, *pdf*, *word*, *googlemeet*, dan *chat room* dalam penyampaian materinya. Hampir seluruh dosen menerapkan hal yang sama. Padahal banyak sekali media-media pembelajaran yang kreatif untuk bisa diterapkan disana.

Bukan hanya penguasaan teknologi informasi (TI) dan metode pembelajaran, permasalahan penerapan LMS SPADA terletak pada bahan ajar yang digunakan. Perubahan secara cepat di masa pandemi ini terdapat beberapa dosen yang belum mempersiapkan bahan ajar atau modul ataupun sejenisnya untuk dapat digunakan dalam pembelajaran. Tidak hanya ppt atau materi yang berbentuk *pdf* yang dibagikan melalui LMS SPADA, hendaknya bahan ajar atau modul pembelajaran sudah siap untuk dibagikan pula kepada mahasiswa. Hal inilah yang menjadi keterbatasan dosen dengan perubahan yang sangat cepat ini. Jika saja dosen-dosen sudah memiliki bahan ajar atau modul pasti tidak akan kendala.

Berdasarkan data yang ada di lingkungan FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo belum sepenuhnya memiliki bahan ajar atau modul yang siap digunakan. Hampir 95% dosen-dosen belum siap dengan bahan ajarnya. Sisanya sebanyak 5% sudah siap dengan bahan ajar atau modul yang akan dibagikan ke mahasiswa. Akan tetapi bahan ajar atau modul ini perlu ada perbaikan. Biasanya dosen yang sudah siap dengan bahan ajar atau modul yang akan digunakan, sudah memiliki bahan ajar atau modul jauh-jauh hari sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Sistem penilaian di masa pandemi juga menjadi momok permasalahan dalam pembelajaran. Penilaian pembelajaran di lingkungan FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo juga mengalami kendala. Dosen-dosen merasa kebingungan dalam menerapkan penilaian pembelajaran di masa pandemi ini. Berbagai permasalahan ditemukan oleh dosen-dosen ini. Mulai dari kurang disiplinnya mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh. Berbagai alasan diutarakan oleh mahasiswa yang menyebabkan ia tidak dapat mengikuti pembelajaran. Mulai dari gangguan jaringan internet, listrik mati, gangguan sinyal yang disebabkan hujan deras, kuota habis, ataupun alasan-alasan yang lainnya. Satu sisi menerapkan system penilaian agar tercapai indikator pembelajarannya, sisi lain mengatakan sisi kemanusiaan (pemakluman kondisi mahasiswa). Hal inilah yang menyebabkan sistem penilaian yang akan diterapkan dosen hasilnya kurang optimal.

Permasalahan lain yang muncul dalam pelaksanaan penilaian dalam perkuliahan di masa pandemi ini adalah kurangnya instrumen penilaian yang valid dan dapat dipercaya. Dosen tidak dapat melakukan penilaian secara langsung dari tugas-tugas

mahasiswa yang berbentuk *soft file*. Dosen membutuhkan waktu agak lama dalam mengoreksinya. Sudah pasti dalam hal ini, dosen melakukan penilaian tidak bisa menyelesaikan tepat waktu untuk menganalisis hasilnya. Mau tidak mau pasti akan memperlambat proses pembelajaran berikutnya. Akhirnya beberapa dosen menilai hasil tugas mahasiswa tidak sesuai dengan instrumen penilaian yang sudah disiapkan.

Mengacu pada hasil penelitian yang dipaparkan di atas, perlu ada perbaikan-perbaikan untuk memperkuat sistem LMS SPADA di lingkungan FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. Mengatasi kejenuhan mahasiswa dalam pembelajaran, perlu diterapkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Salah satu bentuk metode pembelajaran ini dapat menerapkan Sepertihalnya *Blended Learning*. *Blended* dilakukan karena tiga alasan, yaitu pengembangan pedagogi, peningkatan akses dan fleksibilitas, serta efektivitas biaya. (Allen, IE, Seamen, J, & G., 2007) mengungkapkan bahwa pembelajaran *blended* atau yang disebut juga pembelajaran *hybrid (hybrid learning)* sebagai pengajaran dimana 30% sampai dengan 79% isi pengajaran disampaikan dalam jaringan (*online*). Hal ini sangat sesuai dengan kondisi di era *new normal* saat ini dimana guru dan tenaga pendidik dituntut untuk mengelola pembelajaran dengan kreativitas dan inovasi terbaru.

Selain itu, *Blended* menjadi solusi atau strategi pembelajaran di era saat ini. Terdapat tiga alasan penting kenapa seorang pengajar lebih memilih mengimplementasikan *blended learning* dibandingkan pembelajaran online maupun klasikal, yaitu: pedagogi yang lebih baik, meningkatnya akses dan fleksibilitas, serta meningkatnya biaya-manfaat (Sari, 2013). *Blended* ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengatasi kejenuhan dengan metode pembelajaran yang monoton di masa pandemi.

Ada pula beberapa penelitian yang dilakukan dalam pendidikan perawatan kesehatan (Barnett & Shore, 2002) menunjukkan bahwa video YouTube secara khusus efektif dalam pendidikan. Aplikasi Web 2.0, seperti jaringan *video online YouTube* yang populer, dapat meningkatkan pembelajaran dan retensi siswa layanan kesehatan sambil memberikan koneksi dengan teman sebaya dan fakulta. Melalui video *youtube* dapat juga digunakan sebagai penguat pembelajaran daring di masa pandemi seperti ini (Alwehaibi, 2015).

Selain metode pembelajaran, kesiapan bahan ajar ataupun modul yang akan digunakan dalam pembelajaran juga harus sudah disiapkan. Proses pembelajaran jarak jauh pada pelaksanaannya tentu saja membutuhkan bahan ajar yang relevan, dalam hal ini bahan ajar yang menarik dan mudah, tetapi memiliki sumber belajar yang dapat memperkaya materi, rasanya akan lebih tepat digunakan. Proses pembelajarn jarak jauh atau pembelajaran *online* tak semudah pelaksanaan pembelajaran tatap muka yang biasa dilakukan di sekolah. Pada dasarnya dalam pengembangan bahan ajar harus mencakup

kompetensi yang akan dicapai, konten atau isi materi pembelajaran, informasi pendukung, Latihan-latihan, dan evaluasi (Kurniawati: 2020).

Permasalahan lain yang muncul dalam pelaksanaan penilaian saat perkuliahan di masa pandemi ini adalah kurangnya instrumen penilaian yang valid dan dapat dipercaya. Dalam hal ini dosen harus dapat menyusun instrumen penilaian yang dapat digunakan secara akurat. Dalam penerapannya pun meminimalkan kesalahan atau kekurangan-kekurangan. Salah satu alternatif pelaksanaan penilaian dapat dilakukan melalui teman sejawat. Berdasarkan hasil penelitian Yuliawati terdapat beberapa kelebihan penilaian teman sejawat (peer assessment) antara lain (1) peer assessment dapat memperbaiki proses pembelajaran, (2) siswa dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan yang dimiliki dalam belajar, (3) mendorong siswa belajar lebih mendalam dan bermakna, (4) mendorong siswa belajar tidak tergantung orang lain, (5) siswa dapat mengenal kriteria assessment, (6) mendorong siswa saling menganalisis unjuk kerja atau hasil kerja masing-masing siswa (Yuliawati, 2011).

Semakin banyak, penilaian teman sejawat telah dilakukan secara *online*. Sebagian karena pertumbuhan/ perkembangan dalam kegiatan pembelajaran *online* serta kemudahan yang digunakan penilaian sejawat secara *online* (Double et al., 2020). Melakukan penilaian teman sejawat secara *online* dapat secara signifikan mengurangi beban logistik (Ju et al., 2020). Beberapa penelitian telah menunjukkan penilaian teman sejawat secara efektif dapat dilakukan secara *online*. Menurut Van Popta et al. menambahkan bahwa proses kognitif yang terlibat dalam penilaian sejawat, seperti mengevaluasi, menjelaskan, dan menyarankan, juga bermain di lingkungan online dan offline. Namun, proses sosialnya yang terlibat dalam penilaian sejawat cenderung berbeda secara substansial antara sejawat penilaian online dan penilaian *offline*. Hal ini dapat dilihat misalnya dari ketika berdiskusi, memberikan tanggapan, berkolaborasi, dan sebagainya. Akan tetapi hal ini belum memberikan informasi apakah ini menjadi pembatas antara penilaian *online dan offline* (Double et al., 2020).

Selain melalui teman sejawat, penilaian dapat diperkuat melalui penilaian portofolio. Sepertihalnya (Wijayanti & Basyar, 2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan penilaian portofolio elektronik memiliki efek positif pada peningkatan ilmu generik keterampilan siswa dan model penilaian portofolio elektronik efektif untuk meningkatkan keterampilan sains terutama bahasa simbolik, spasial visual, pemodelan, kausalitas, dan inferensi logis. Selain itu, dengan penilaian portofolio, siswa menjadi lebih bertanggung jawab dan disiplin tentang tugas yang diberikan. Samahalnya hasil penelitian (Eka Sulistia Dewi, 2013), penilaian portofolio melatih siswa untuk disiplin.

Adapun proyeksi untuk penguatan pengajaran *online* bagi dosen-dosen di lingkungan FKIP Univet Bangun Nusantara, melalui sistem tutorial pendampingan sebaya bagi dosen-dosen. Metode pembelajaran tutor sebaya ini didefinisikan sebagai suatu pembelajaran dengan memanfaatkan teman sebaya dengan syarat sudah mencapai



ketuntasan belajar untuk menjadi tutor bagi teman lainnya yang masih belum bisa mencapai ketuntasan belajar (Izzati & Fatikhah, 2015). Dosen di lingkungan FKIP yang sudah menguasai LMS SPADA hendaknya mau mengajak dosen lain untuk belajar menerapkan dalam pembelajaran. Begitu seterusnya, dosen yang sudah pernah diajak, selanjutnya mengajak dosen lain untuk menerapkannya. Begitu seterusnya dalam pembelajaran teman sebaya.

Pembelajaran melalui tutor teman sejawat sering pula disebut dengan istilah *peer teaching*. Model pembelajaran *peer teaching* pada dasarnya merupakan sebuah kegiatan pembelajaran dengan memilih seorang peserta didik yang akan dijadikan guru dengan istilah “tutor”, peran dari tutor nantinya akan membantu peserta didik lain (learner) dalam mempelajari materi pelajaran atau tugas gerak dalam sebuah proses pembelajaran (Setiawan et al., 2020). Namun dalam hal ini, bukan lagi antara guru dan murid, melainkan antara dosen dan teman sejawatnya. Selain melalui teman sejawat, hendaknya disiapkan buku pedoman tutorial aplikasi *LMS SPADA* bagi dosen-dosen. Hendaknya perguruan tinggi menyediakan buku pedoman yang dapat digunakan untuk seluruh dosen di lingkungan FKIP Univet Bangun Nusantara. Harapannya, dosen di lingkungan FKIP dapat belajar secara mandiri dengan buku pedomannya masing-masing yang sudah tersedia.

## CONCLUSION

Pembelajaran online melalui LMS SPADA di lingkungan FKIP perlu diperkuat. Proyeksi untuk penguatan pembelajaran online dapat dilakukan melalui sistem tutorial pendampingan sebaya bagi dosen-dosen, adanya diskusi *online* terkait sistem pengajaran *online* secara periodic, dan tersedianya buku pedoman tutorial bagi dosen-dosen pemula pengguna *LMS SPADA* Univet Bantara Sukoharjo. Melalui memaksimalkan sistem tersebut, diharapkan menjadi sebuah alternatif solusi untuk meningkatkan pembelajaran secara online..

## REFERENCES

- Allen, IE, Seamen, J, & G., & R. (2007). Blending in: The extent and promise of blended education in the United States. USA: The Sloan Consortium. *Blending in: The Extent and Promise of Blended Education in the United States. USA: The Sloan Consortium., January.*
- Alwehaibi, O. H. (2015). The Impact Of Using YouTube In EFL Classroom On Enhancing. *Journal of College Teaching & Learning, 12(2), 121–126.* <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1061416.pdf>
- Amin, A. K. (2017). Kajian Konseptual Model Pembelajaran Blended Learning berbasis Web untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Edutama, 4(2), 51–64.*
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama

- Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan education research methodology. *STIT Al-Hikmah Bumi Agung Way Kanan*, 1, 3.
- Barnett, J. M., & Shore, N. (2002). *Forum : Qualitative Social Research Sozialforschung Review : 2009*.
- Belawati, T. (2019). Pembelajaran online. In *Jakarta, Universitas Terbuka*. repository.ut.ac.id. [http://repository.ut.ac.id/9178/1/Ibu Tian Belawati\\_Buku\\_GB\\_Digital.pdf](http://repository.ut.ac.id/9178/1/Ibu%20Tian%20Belawati_Buku_GB_Digital.pdf)
- Double, K. S., McGrane, J. A., & Hopfenbeck, T. N. (2020). The Impact of Peer Assessment on Academic Performance: A Meta-analysis of Control Group Studies. *Educational Psychology Review*, 32(2), 481–509. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09510-3>
- Eka Sulistia Dewi, P. (2013). Meningkatkan Kemampuan Menulis Mahasiswa Dengan Pengintegrasian Powers Dalam Asessmen Portofolio Elektronik. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 2(2), 244–254. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v2i2.2169>
- Hansen, M. & Erdley, S; „YouTube and Other Web 2.0 Applications for Nursing Education“. *Online Journal of Nursing Informatics (OJNI)*, 13 (3); October, 2009; Avail at [http://ojni.org/13\\_3/Hansen\\_Erdley.pdf](http://ojni.org/13_3/Hansen_Erdley.pdf). Janice Agazio, Kathleen M. Buckley , „An Untapped Resource Using YouTube in Nursing Education“, *Nurse Educator*; Vol. 34, No. 1, pp. 2328, 2009 Wolters Kluwer Health.
- Herayanti, L., Fuaddunnazmi, M., & Habibi, H. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Moodle untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Calon Guru Fisika. In *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya)* (Vol. 1, p. 86). <https://doi.org/10.20961/prosidingnfa.v1i0.4516>
- Izzati, N., & Fatikhah, I. (2015). Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Bermuatan Emotion Quotient Pada Pokok Bahasan Himpunan. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 4(2). <https://doi.org/10.24235/eduma.v4i2.29>
- Ju, J., Wei, S. J., Savira, F., Suharsono, Y., Aragão, R., Linsi, L., Editor, B., Reeger, U., Sievers, W., Michalopoulou, C., Mimis, A., Editor, B., Ersbøll, E., Groenendijk, K., Waldrauch, H., Waldrauch, H., Bader, E., Lebhart, G., Neustädter, C., ... Saillard, Y. (2020). Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 43(1), 7728. [https://online210.psych.wisc.edu/wp-content/uploads/PSY-210\\_Unit\\_Materials/PSY-210\\_Unit01\\_Materials/Frost\\_Blog\\_2020.pdf](https://online210.psych.wisc.edu/wp-content/uploads/PSY-210_Unit_Materials/PSY-210_Unit01_Materials/Frost_Blog_2020.pdf)<https://www.economist.com/special-report/2020/02/06/china-is-making-substantial-investment-in-ports-and-pipelines-worldwide><http://www.>
- Kurniawati, Rita. 2020. Menyiapkan Bahan Ajar yang Relevan selama Proses Pembelajaran Jarak Jauh Halaman1-2;<https://www.kompasiana.com/nritakurniawati/5f1a809f097f36278a49f624/menyiapkan-bahan-ajar-yang-relevan-selama-proses-pembelajaran-jarak-jauh> Kompasiana.com. diakses tanggal 20 Juni 2021.
- Li, L., & Gao, F. 2016. The effect of peer assessment on project performance of students at different learning levels. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 41(6), 885–900.

- Marbun, P. (2021). Disain pembelajaran online pada era dan pasca covid-19. *CSRID (Computer Science Research and Its ....* <http://csrid.potensi-utama.ac.id/index.php/CSRID/article/view/408>
- Pujiasih, E. (2020). Membangun generasi emas dengan variasi pembelajaran online di masa pandemi covid-19. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*. <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/136>
- Sari, A. R. (2013). Strategi Blended Learning Untuk Peningkatan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Critical Thinking Mahasiswa Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11(2), 32–43. <https://doi.org/10.21831/jpai.v11i2.1689>
- Setiawan, B., Juniarto, T., Fanani, A., & ... (2020). Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19: Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Konsep Fisika Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/18208>
- Sukisna. (2020). Metode Gallery Walk Bagi Siswa Kelas X Semester Gasal Abstrak Seorang guru mempunyai peran untuk meningkatkan hasil belajar siswa , dengan suatu arahan bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa . Salah satunya kepada siswa . Dengan adanya motivasi belajar. 6(1), 11–18.
- Suryandari, A. W., & Buerhendi, F. C. A. (2020). Studi Pendahuluan Karakteristik Pembelajaran Online Fisika Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1–9.
- Wardani, D. N., Toenlio, A. J. E., & Wedi, A. (2018). Daya Tarik Pembelajaran Di Era 21 Dengan Blended Learning. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan (JKTP)*, 1(1), 13–18. <https://core.ac.uk/download/pdf/287323676.pdf>
- Wijayanti, A., & Basyar, M. A. K. (2016). The development of thematic-integrated E-portfolio media web blog based to increase the scientific literacy of elementary teacher education program's student. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 5(2), 284–290. <https://doi.org/10.15294/jpii.v5i2.7684>
- Yaumi, M. (2007). the Implementation of Distance Learning in Indonesian Higher Education. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 10(2), 196–215. <https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n2a6>
- Yuliawati, S. (2011). Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 15(1), 139–154.
- Chiot, D. & Merton, K. 1986, *Social Change In The Modern era*. Harcourt Brace Jovanovich Publishers, San Diego.